

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara dengan penduduk terbanyak posisi ke-empat setelah Cina, India dan Amerika Serikat. Memiliki banyak penduduk merupakan suatu keuntungan bagi Indonesia yakni tersedianya sumber tenaga kerja yang banyak dan sebagai pasar bagi produk-produk yang dihasilkan oleh perusahaan atau industri. Walaupun memiliki jumlah tenaga kerja yang banyak, Indonesia masih menyimpan beberapa masalah seperti jumlah angkatan kerja yang tak sebanding dengan lapangan kerja, persebaran tenaga kerja yang tidak merata, dan tingkat pengangguran yang masih cukup besar.

Menurut data yang dihimpun oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada Agustus 2014 tercatat jumlah penduduk yang termasuk dalam angkatan kerja di Indonesia adalah 121,8 juta penduduk dan jumlah angka pengangguran di Indonesia sebesar 5.9 juta penduduk. Sedangkan tingkat pengangguran terbuka sebesar 5,94% atau sekitar 7,2 juta penduduk. Penduduk yang termasuk angkatan kerja adalah penduduk usia kerja (15 tahun dan lebih) yang bekerja, atau punya pekerjaan namun sementara tidak bekerja dan pengangguran. Sedangkan yang termasuk dalam penganggur terbuka yaitu mereka yang tidak mempunyai pekerjaan dan mencari pekerjaan, mereka yang tak punya pekerjaan dan mempersiapkan usaha, mereka yang tak punya pekerjaan dan tidak mencari pekerjaan, dan mereka yang

sudah punya pekerjaan tetapi belum mulai bekerja.¹ Dibawah ini adalah data pengangguran terbuka menurut tingkat pendidikan tertinggi yang ditamatkan yang telah dihimpun oleh Badan Pusat Statistik.

Tabel I.1
Jumlah Pengangguran Terbuka
Menurut Tingkat Pendidikan Tertinggi yang ditamatkan (2010-2014)²

No.	Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan	2010	2011	2012	2013	2014
		Agustus	Agustus	Agustus	Agustus	Agustus
1	Tidak/belum pernah sekolah	163.954	205.388	85.374	81.432	74.898
2	Belum/tidak tamat SD	616.104	737.610	512.041	489.152	389.550
3	SD	1.387.220	1.241.882	1.452.047	1.347.555	1.229.652
4	SLTP	1.624.666	2.138.864	1.714.776	1.689.643	1.566.838
5	SLTA Umum	2.148.740	2.376.254	1.867.755	1.925.660	1.962.786
6	SLTA Kejuruan	1.188.397	1.161.362	1.067.009	1.258.201	1.332.521
7	Diploma I,II,III/Akademi	442.281	276.816	200.028	185.103	193.517
8	Universitas	683.064	543.216	445.836	434.185	495.143
	Total	8.254.426	8.681.392	7.344.866	7.410.931	7.244.905

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

Berdasarkan data diatas, total penduduk yang tergolong dalam pengangguran terbuka masih didominasi oleh sekolah menengah atas dan kejuruan. Namun pada Agustus 2014 jumlah pengangguran terbuka untuk universitas mengalami kenaikan yang cukup tinggi sehingga menunjukkan bahwa pada periode tersebut

¹ <http://bps.go.id/linkTabelStatistik/view/id/969> (diakses pada tanggal 18 Maret 2016)

² <http://bps.go.id/linkTabelStatistik/view/id/972> (diakses pada tanggal 18 Maret 2016)

jumlah pengangguran terdidik meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa penyerapan lulusan universitas dalam dunia kerja masih lambat dan salah satu penyebabnya adalah kualitas lulusan universitas masih belum sesuai dengan kebutuhan dunia kerja.

Saat ini Indonesia juga dihadapkan pada persaingan global melalui Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) yang tidak dapat dihindari. Persaingan ketat antara para tenaga kerja negara-negara ASEAN akan menjadi babak baru dalam dunia ketenagakerjaan di Indonesia. Terlebih di awal tahun 2016 ini sudah semakin sulit dalam mendapatkan pekerjaan. Sehingga hanya tenaga kerja yang memiliki kompetensi yang tinggi dan tersertifikasi yang dapat memenangkan persaingan.

Salah satu solusi bagi Indonesia dalam mengurangi angka pengangguran adalah dengan wirausaha. Wirausaha bukan saja hanya dapat mengurangi satu orang pengangguran, namun juga dapat mengurangi beberapa pengangguran dengan membuka lapangan pekerjaan baru. Namun jumlah wirausaha di Indonesia masih tergolong rendah. Hal ini terbukti dari fakta berikut :

“ Bila dibandingkan dengan beberapa negara di ASEAN, jumlah wirausaha Indonesia masih terbilang sedikit. Singapura yang jumlah wirausahanya sudah mencapai 7% (dari total penduduk), Malaysia 5%, Thailand 3%, sedangkan Indonesia yang jumlah penduduknya besar hanya 1,65% dari total penduduk. Padahal untuk menjadi negara yang maju, jumlah wirausaha disuatu negara minimal 2% dari total penduduk.”³

³ <http://www.medanbisnisdaily.com/news/read/2015/03/11/151549/pengusaha-ri-paling-sedikit-di-asean/#.Vt8qcUBiIU> (diakses pada tanggal 22 Maret 2016)

Menurut Menko Kesra Agung Laksono, ada kecenderungan bagi para pemuda berpendidikan SLTA (61,88%) dan sarjana (83,20%), memilih jadi pekerja atau karyawan dibanding dengan menjadi wirausaha.⁴ Hal ini menunjukkan bahwa pola pikir masyarakat Indonesia khususnya pemuda masih rendah dalam memutuskan untuk berwirausaha.

Berdasarkan hasil survey awal yang dilakukan oleh peneliti pada bulan Maret 2016 terhadap lima puluh enam mahasiswa Fakultas Ekonomi Jurusan Ekonomi dan Administrasi Universitas Negeri Jakarta diketahui bahwa hanya sebelas mahasiswa atau 32,14% mahasiswa yang berniat berwirausaha setelah lulus kuliah. Sedangkan sisanya yaitu 67,86% mahasiswa lebih memilih untuk bekerja di instansi pemerintah atau swasta.

Terhambatnya perkembangan wirausaha di Indonesia dapat disebabkan oleh tiga persoalan pokok. Persoalan pertama adalah banyaknya barang impor yang masuk ke Indonesia sehingga dapat mengganggu sisi kreativitas calon wirausaha baru di Indonesia. Kedua yaitu permodalan di Indonesia yang mudah dan cepat namun pada tingkat penetapan bunga dan pertumbuhannya masih sulit. Persoalan yang terakhir adalah masih terdapat kesenjangan antara kurikulum pendidikan formal serta keahlian peserta didik dengan kebutuhan tenaga kerja.⁵

Kurangnya niat/intensi mahasiswa dalam berwirausaha salah satunya disebabkan mahasiswa lebih tertarik dalam dunia kerja dan ingin memiliki

⁴ <http://entrepreneur.bisnis.com/read/20131124/88/188416/intensi-berwirausaha-lulusan-sлта-sarjana-masih-rendah> (diakses pada tanggal 20 Maret 2016)

⁵ <http://finance.detik.com/read/2012/12/25/121916/2126270/4/cak-imin-ada-3-masalah-dalam-mengembangkan-wirausaha> (diakses pada tanggal 22 Maret 2016)

pendapatan yang besar dalam pekerjaannya seperti menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS). Menurut Angga yang menjabat sebagai Ketua Bidang Organisasi Kaderisasi BEM FE UMY dan Keanggotaan BPP HIPMI (Himpunan Pengusaha Muda Indonesia) berpendapat bahwa antusias mahasiswa untuk menjadi pengusaha masih tergolong rendah sebab masih banyak mahasiswa yang menginginkan untuk menjadi PNS. Padahal menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) seseorang dituntut untuk lebih kreatif dan menciptakan lapangan kerja sendiri. Selain itu Angga juga berpendapat bahwa tidak semua orang mau menjadi pengusaha karena rendahnya motivasi setiap orang terutama mahasiswa dalam hal semangat kewirausahaan. Padahal mahasiswa sangat diperlukan dalam membangun perekonomian bangsa.⁶

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Deputy Gubernur Bank Indonesia, Halim Alamsyah yang berpendapat bahwa rendahnya niat/intensi para lulusan perguruan tinggi untuk menjadi pengusaha terlihat dari banyaknya antrean para Sarjana di Indonesia yang ingin melamar menjadi PNS sedangkan lowonganya terbatas. Selain itu rendahnya niat/intensi para sarjana menjadi pengusaha karena model kurikulum di perguruan tinggi lebih mengedepankan mahasiswa menjadi seorang pekerja atau karyawan ketimbang menjadi pengusaha.⁷

Kewirausahaan di Indonesia masih minim dibandingkan dengan negara-negara asing lainnya. Faktor-faktor ini disebabkan karena kurangnya pendidikan

⁶ http://krjogja.com/web/news/read/284353/Semangat_Berwirausaha_Mahasiswa_Masih_Rendah (diakses pada tanggal 22 Maret 2016)

⁷ <http://finance.detik.com/read/2012/09/03/134017/2006234/4/sarjana-di-ri-lebih-pilih-jadi-pns-ketimbang-jadi-pengusaha> (22 Maret 2016)

entrepreneur alias kewirausahaan, walaupun beberapa kampus mempunyai jurusan seperti bisnis manajemen. Direktur Utama PT Rajawali Nusantara Indonesia Ismed Hasan Putro mengatakan bahwa pendidikan *entrepreneur* sangat diperlukan mengingat wirausaha di Indonesia masih minim karena semestinya sekarang ini Indonesia memiliki 12 juta *entrepreneur*.⁸

Keikutsertaan mahasiswa dalam bidang berwirausaha masih terbilang rendah. Intensi mahasiswa Indonesia dalam berwirausaha masih dibawah 2% dan cukup jauh bila dibandingkan Negara Singapura yang telah mencapai 7% dan Malaysia mencapai 3%. Tentunya hal ini disebabkan oleh gaya hidup pemuda khususnya mahasiswa di Indonesia yang cenderung hanya menjadi konsumen bukan bertindak sebagai produsen. Seperti yang dikatakan oleh Dr.H Among Ma'mun staf ahli bidang Informasi dan Komunikasi Kemenpora bahwa keikutsertaan mahasiswa Indonesia yang masih belum mencapai 2% karena kecenderungan mahasiswa Indonesia yang hanya mengikuti gaya hidup pola makan atau konsumsi, bukan gaya hidup berwirausaha.⁹

Banyak mahasiswa yang tidak mengetahui dengan pasti tentang pemilihan karier dalam wirausaha. Perasaan ketidakpastian karier menjadi wirausaha ini merupakan salah satu faktor terhambatnya intensi mahasiswa dalam berwirausaha. Padahal ketidakpastian karier ini bisa diatasi dengan memberikan pengenalan secara langsung mahasiswa dengan pelaku wirausaha sukses yang dapat dilakukan

⁸ http://krjogja.com/web/news/read/187236/Indonesia_Butuh_Pendidikan_Wirausaha (diakses pada tanggal 22 Maret 2016)

⁹ <http://www.republika.co.id/berita/ekonomi/makro/15/04/30/nnlw82-intensi-mahasiswa-berwirausaha-rendah> (diakses pada tanggal 22 Maret 2016)

oleh perguruan tinggi. Hal ini sejalan dengan pendapat Dr. Sahid S Nugroho, Msc., Dosen Fakultas Ekonomika dan Bisnis UGM ini mengatakan bahwa intensi mahasiswa terhambat dengan perasaan ketidakpastian karir menjadi pengusaha. Ketidakpastian karir ini bisa diatasi dengan mengenalkan para mahasiswa secara langsung kepada pengusaha yang sukses atau pengusaha kelas UKM.¹⁰

Selain gaya hidup yang cenderung konsumsi, masalah *mindset* juga merupakan faktor yang menghalangi mahasiswa untuk menjadi wirausaha. Mereka yang cenderung *save player* bukan *risk taker*, yaitu lebih merasa aman menjadi pemain dan bukan sebagai pengambil resiko. Feryadi Nugro berpendapat bahwa persoalan *mindset* menjadi ganjalan utama untuk menjadi seorang wirausaha. Mereka ketakutan untuk melakukan, terlalu banyak pertimbangan dan ragu-ragu, serta selalu beranggapan semua usaha harus selalu ada modal.¹¹ Tri Antono Satrio menambahkan, bahwa rendahnya intensi mahasiswa untuk berwirausaha juga dipengaruhi oleh rasa takut kegagalan dalam mencapai keberhasilan. Sebab untuk mencapai keberhasilan kita harus melalui beberapa kegagalan.¹²

Rendahnya intensi dalam berwirausaha ternyata juga dipengaruhi oleh kendali individu atas pekerjaan mereka dan kepercayaan mereka terhadap keberhasilan diri atau disebut sebagai pusat kendali (*locus of control*). Lokus

¹⁰ <http://www.jpnn.com/read/2011/01/24/82699/Intensi-Mahasiswa-Berwirausaha-Masih-Rendah-> (diakses pada tanggal 22 Maret 2016)

¹¹ <http://ekonomibisnis.suarasurabaya.net/news/2014/130686-Calon-Entrepreneur--Indonesia-Terhalang-Mindset> (diakses pada tanggal 18 Maret 2016)

¹² <http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2013/01/22/15052533/berani.memulai.usaha.sejak.kuliah> (diakses pada tanggal 18 Maret 2016)

kendali sebagai tingkat dimana individu yakin bahwa mereka adalah penentu nasib mereka sendiri atau individu yang yakin bahwa apapun yang terjadi pada diri mereka dipengaruhi oleh faktor dari luar seperti keberuntungan dan kesempatan. Hal ini sesuai dengan hasil survei awal yang dilakukan oleh peneliti kepada lima puluh enam mahasiswa yang beberapa diantaranya tidak memiliki niat/intensi untuk berwirausaha dengan alasan tidak memiliki kendali akan keyakinan pada dirinya untuk bisa mencapai keberhasilan atau tidak memiliki lokus kendali.

Individu yang memiliki lokus kendali cenderung memiliki tanggung jawab pribadi terhadap apa yang terjadi terhadap dirinya sendiri. Mereka yakin bahwa penentu diri mereka bukan hanya berdasarkan nasib baik atau buruk dalam kehidupan. Seperti kisah Issac Lidsky yang sukses menjadi CEO perusahaan konstruksi di Florida, salah satu yang membuat ia sukses dalam usahanya adalah ia memiliki keyakinan pada dirinya dan bertanggung jawab terhadap apa yang terjadi pada dirinya meskipun memiliki keterbatasan terhadap salah satu anggota tubuhnya yaitu mengalami kebutaan pada matanya.¹³ Keyakinan dan tanggung jawab yang dilakukan Lidsky ini merupakan sikap *locus of control* yang belum dimiliki para pemuda khususnya mahasiswa di Indonesia sehingga niat/intensi berwirausaha mahasiswa masih rendah.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi niat/intensi berwirausaha pada mahasiswa. Kasus-kasus

¹³ <http://www.dream.co.id/dinar/inspirasi/7-entrepreneur-ubah-kemalangan-jadi-kesuksesan-150529v.html> (diakses pada tanggal 22 Maret 2016)

dalam artikel diatas juga penulis temukan di tempat penelitian yang akan dilakukan yaitu di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta, namun karena keterbatasan penulis hanya memfokuskan pada faktor yang mempengaruhi yaitu pusat kendali atau *locus of control* terhadap niat/intensi berwirausaha pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi FE UNJ.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, maka dapat diidentifikasi bahwa intensi berwirausaha mahasiswa dipengaruhi oleh hal-hal sebagai berikut :

1. Tingginya ketertarikan mahasiswa terhadap dunia kerja dan menjadi PNS
2. Kurangnya pendidikan kewirausahaan
3. Tingginya gaya hidup konsumtif mahasiswa
4. Tidak memiliki *mindset* untuk menjadi *risk taker*
5. Takut gagal dalam mencapai keberhasilan
6. Tidak memiliki lokus kendali (*locus of control*)

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, peneliti membatasi masalah yang diteliti hanya pada pengaruh pusat kendali (*locus of control*) terhadap intensi berwirausaha. Dengan indikator intensi berwirausaha yaitu sikap terhadap perilaku (*attitudes toward behavior*), norma subjektif (*subjective norms*), dan kontrol atas perilaku (*perceived behavioral control*). Indikator *locus of control* adalah lokus kendali internal dan lokus kendali eksternal.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah diatas, rumusan masalah yang diambil penulis adalah “Apakah ada pengaruh antara lokus kendali (*locus of control*) terhadap intensi berwirausaha (*entrepreneurial intention*)?”

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini meliputi kegunaan teoritis dan praktis, dengan penejelasan sebagai berikut:

1. Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dan sumber informasi yang akan memberikan pemahaman tentang pengaruh *locus of control* terhadap intensi berwirausaha (*entrepreneurial intention*) pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi FE UNJ dan dapat dijadikan referensi guna menindaklanjuti penelitian terkait dengan variabel *locus of control* dan intensi berwirausaha (*entrepreneurial intention*).

2. Praktis

a. Bagi Universitas

- 1) Hasil penelitian ini akan menjadi sumber informasi untuk perbaikan kualitas pembelajaran kewirausahaan untuk meningkatkan pengetahuan mahasiswa
- 2) Hasil penelitian ini akan menjadi bahan tinjauan untuk perbaikan kinerja dosen kewirausahaan dalam upaya meningkatkan intensi mahasiswa dalam berwirausaha

b. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi peneliti selanjutnya untuk mengkaji pengaruh lokus kendali (*locus of control*) terhadap intensi berwirausaha (*entrepreneurial intention*).

c. Bagi subjek penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan lokus kendali (*locus of control*) mahasiswa dalam tujuan untuk meningkatkan intensi dalam berwirausaha.